

IMPLEMENTASI TEORI AKUNTANSI POSITIF DI ERA DIGITALISASI LAPORAN KEUANGAN

Dwi Putri Therescia S¹, Elisa Julianti Br Siagian², Hamonangan Siallagan³
dwiputri2951@gmail.com¹, elisajuliantibrsiagian@gmail.com², monangsiallagan@gmail.com³
Universitas HKBP Nommensen Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Teori Akuntansi Positif dalam era digitalisasi pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan teknologi digital telah mengubah proses pencatatan, pengolahan, dan penyajian informasi keuangan sehingga berpotensi memengaruhi asumsi-asumsi dasar Teori Akuntansi Positif, khususnya hipotesis rencana bonus (bonus plan hypothesis), hipotesis kesepakatan utang (debt covenant hypothesis), dan hipotesis biaya politik (political cost hypothesis). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus multipel. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen pada enam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Informan penelitian terdiri atas empat belas orang yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pelaporan keuangan digital, yaitu Chief Financial Officer (CFO), kepala akuntansi, auditor internal senior, dan anggota komite audit. Analisis data dilakukan menggunakan reflexive thematic analysis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tema-tema yang muncul dari data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pelaporan keuangan tidak menghilangkan relevansi Teori Akuntansi Positif, melainkan mengubah bentuk implementasinya. Penerapan teknologi seperti Enterprise Resource Planning (ERP), cloud accounting, dan eXtensible Business Reporting Language (XBRL) meningkatkan transparansi, kualitas informasi keuangan, dan efektivitas pengawasan oleh kreditur maupun regulator. Di sisi lain, transformasi digital juga melahirkan bentuk baru asimetri informasi yang tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap informasi, tetapi juga kemampuan dalam memahami dan menginterpretasikan informasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Teori Akuntansi Positif tetap relevan dalam menjelaskan perilaku manajerial pada era digital, namun memerlukan perluasan interpretasi untuk mengakomodasi perubahan lingkungan bisnis dan perkembangan teknologi informasi.

Kata Kunci: Teori Akuntansi Positif, Digitalisasi Pelaporan Keuangan, Erp, Xbrl, Asimetri Informasi, Perusahaan Manufaktur.

Abstract

This study aims to analyze the relevance of Positive Accounting Theory in the era of digital financial reporting among manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The rapid development of digital technologies has transformed the processes of recording, processing, and reporting financial information, thereby influencing the fundamental assumptions of Positive Accounting Theory, particularly the bonus plan hypothesis, debt covenant hypothesis, and political cost hypothesis. This study employs a qualitative approach using a multiple case study method. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, observations, and document analysis involving six manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The participants consisted of fourteen individuals directly involved in digital financial reporting processes, including Chief Financial Officers (CFOs), accounting managers, senior internal auditors, and audit committee members. Data were analyzed using reflexive thematic analysis to identify and interpret emerging themes from the collected data. The findings indicate that the digitalization of financial reporting does not diminish the relevance of Positive Accounting Theory; rather, it transforms the way the theory is manifested in practice. The implementation of technologies such as Enterprise Resource Planning (ERP), cloud accounting, and eXtensible Business Reporting Language (XBRL)

enhances transparency, financial information quality, and the effectiveness of monitoring by creditors and regulators. However, digital transformation also creates new forms of information asymmetry that are related not only to access to information but also to the ability to understand and interpret digital information. This study concludes that Positive Accounting Theory remains relevant in explaining managerial behavior in the digital era, although its interpretation needs to be expanded to accommodate changes in the business environment and advancements in information technology.

Keywords: *Positive Accounting Theory, Digital Financial Reporting, ERP, XBRL, Information Asymmetry, Manufacturing Companies.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara perusahaan menyusun, menyajikan, dan mendistribusikan laporan keuangan. Transformasi digital dalam pelaporan keuangan bukan sekadar perubahan medium penyampaian, melainkan sebuah perubahan paradigmatis yang memengaruhi seluruh ekosistem akuntansi, mulai dari proses pengolahan data hingga interpretasi serta penggunaan informasi keuangan oleh berbagai pemangku kepentingan.

Kemajuan teknologi telah melahirkan berbagai inovasi dalam sistem pelaporan keuangan, seperti XBRL (eXtensible Business Reporting Language) yang memungkinkan data keuangan dibaca secara otomatis oleh mesin, blockchain yang menjamin keamanan dan keandalan data, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang mampu mendeteksi pola dan anomali dalam laporan keuangan, serta big data analytics yang membuka peluang analisis yang lebih luas dan mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa (Ramli, 2025) Artificial Intelligence memungkinkan analisis data keuangan secara lebih cepat, akurat, dan mampu mendeteksi pola maupun anomali yang sulit diidentifikasi secara manual." Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara informasi keuangan dihasilkan dan disajikan, tetapi juga memengaruhi kebijakan akuntansi serta pengambilan keputusan manajerial di dalam perusahaan (Press & Weintrop, 1990).

Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory) masih menjadi salah satu landasan teoritis yang relevan untuk menjelaskan pilihan kebijakan akuntansi yang diambil perusahaan. Teori ini memandang bahwa keputusan akuntansi yang dibuat manajemen tidak terlepas dari pertimbangan ekonomi, kepentingan internal perusahaan, serta berbagai insentif yang memengaruhi pelaporan keuangan. Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan lingkungan baru yang membuat penerapan teori tersebut perlu ditinjau kembali.

Saat ini, praktik pelaporan keuangan berlangsung dalam ekosistem yang semakin terdigitalisasi. Transparansi informasi meningkat melalui penggunaan XBRL, proses audit semakin berkembang dengan dukungan kecerdasan buatan, teknologi blockchain menjaga keamanan dan keutuhan data, sementara big data analytics memungkinkan analisis keuangan dilakukan secara lebih cepat dan luas. (Info, 2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan blockchain dan kecerdasan buatan dalam akuntansi keuangan berkontribusi pada peningkatan transparansi, akurasi, dan akuntabilitas laporan keuangan. Selain itu, (Nofel et al., 2024) menjelaskan bahwa integrasi blockchain, IoT, dan XBRL mendorong terciptanya sistem pelaporan keuangan yang lebih aman, transparan, dan real-time. Sejalan dengan itu, (Natonis et al., 2023) menemukan bahwa adopsi XBRL membantu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas informasi yang diterima para pengguna laporan keuangan.

Di Indonesia, transformasi digital pelaporan keuangan juga berkembang seiring perubahan regulasi yang mendorong digitalisasi pelaporan perusahaan. Penerapan format iXBRL pada perusahaan terbuka menjadi salah satu bentuk nyata perubahan tersebut. Kebijakan ini tidak hanya mengubah cara laporan keuangan disampaikan, tetapi juga mengubah pola pengawasan, analisis, dan penggunaan informasi keuangan oleh regulator, investor, maupun pihak lainnya.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai Teori Akuntansi Positif dilakukan dalam konteks teknologi dan lingkungan pelaporan yang berbeda dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, digitalisasi pelaporan keuangan membuka ruang kajian baru mengenai bagaimana perubahan teknologi memengaruhi insentif manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi, termasuk potensi terjadinya manajemen laba.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak masing-masing teknologi terhadap pelaporan keuangan, masih terdapat keterbatasan kajian yang melihat bagaimana keseluruhan ekosistem teknologi digital berinteraksi dengan praktik akuntansi secara menyeluruh. Selain itu, kajian yang secara khusus menempatkan konteks Indonesia sebagai fokus analisis juga masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara digitalisasi pelaporan keuangan dan relevansi Teori Akuntansi Positif dalam praktik akuntansi modern, khususnya dalam konteks pelaporan keuangan di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah proses akuntansi perusahaan, mulai dari pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan. Digitalisasi laporan keuangan membuat informasi keuangan menjadi lebih mudah diakses oleh berbagai pihak, seperti manajemen, investor, auditor, kreditor, dan regulator. Informasi yang sebelumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk diproses kini dapat tersedia secara lebih cepat, akurat, dan real-time. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian penting dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan.

Perubahan tersebut berkaitan erat dengan implementasi Teori Akuntansi Positif yang menjelaskan bahwa manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi berdasarkan kepentingan ekonomi, kontrak, maupun kondisi tertentu yang dihadapi perusahaan. Dalam era digital, keputusan tersebut tetap dilakukan oleh manajemen, tetapi berada dalam lingkungan pelaporan yang lebih terbuka dan lebih mudah diawasi. Oleh karena itu, perkembangan digitalisasi laporan keuangan menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji kembali implementasi teori tersebut dalam praktik akuntansi perusahaan saat ini.

Penelitian (Panjaitan et al., 2024) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi dan pengendalian intern berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penerapan sistem informasi akuntansi dalam perusahaan, maka kualitas laporan keuangan yang dihasilkan juga semakin baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung ketepatan waktu, akurasi, dan keandalan informasi keuangan perusahaan.

Selain itu, menjelaskan bahwa (Simatupang & Siboro, 2024) penggunaan teknologi informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas informasi akuntansi. Penggunaan teknologi dalam sistem akuntansi membantu proses pengolahan data menjadi lebih efektif serta mempermudah penyusunan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya mengubah cara laporan keuangan disajikan, tetapi juga memengaruhi kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan perusahaan.

Penerapan sistem akuntansi berbasis teknologi juga terlihat dalam berbagai aktivitas operasional perusahaan. Penelitian(Munthe Marianti Hotma Mei, 2025)mengenai sistem informasi akuntansi penggajian dan pengupahan menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi membantu perusahaan menjalankan proses administrasi keuangan dengan lebih terstruktur dan efisien. Hal tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak hanya berpengaruh pada laporan akhir, tetapi juga pada proses akuntansi sehari-hari yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan.

Selain aspek sistem informasi, pengendalian internal juga menjadi bagian penting dalam mendukung kualitas pelaporan keuangan di era digital.(Panjaitan et al., 2024)menemukan bahwa sistem pengendalian intern berperan dalam memastikan proses pencatatan keuangan berjalan sesuai prosedur serta meminimalkan risiko kesalahan dalam pelaporan. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi laporan keuangan perlu didukung oleh pengendalian internal yang baik agar informasi keuangan yang dihasilkan tetap akurat dan dapat dipercaya.

Temuan serupa juga terlihat pada penelitian yang menunjukkan bahwa (Simamora et al., 2024)penerapan sistem akuntansi berbasis teknologi dalam pengelolaan persediaan membantu meningkatkan efektivitas pencatatan dan mendukung penyajian informasi yang lebih terstruktur. Perusahaan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada sistem manual, tetapi mulai memanfaatkan sistem digital dalam mendukung aktivitas akuntansi dan pelaporan keuangan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa perkembangan teknologi telah membawa perubahan nyata terhadap sistem akuntansi dan kualitas laporan keuangan. Kondisi ini turut memengaruhi implementasi Teori Akuntansi Positif karena keputusan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi kini dilakukan dalam lingkungan yang lebih transparan dan terdigitalisasi. Digitalisasi tidak menghilangkan pilihan akuntansi yang dimiliki manajemen, tetapi memengaruhi bagaimana keputusan tersebut diproses, disajikan, dan diawasi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu, implementasi Teori Akuntansi Positif di era digitalisasi laporan keuangan menjadi penting untuk dikaji agar dapat memahami bagaimana teori tersebut tetap relevan di tengah perubahan praktik pelaporan keuangan yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai hasil dari makna yang diciptakan oleh interaksi dan pengalaman orang-orang di dalam lingkungan organisasi. Pendekatan ini dipilih karena studi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana kebijakan pelaporan keuangan difafsirkan, ditanggapi, dan diadaptasi oleh manajemen perusahaan mengingat perkembangan pesat digitalisasi akuntansi. Melalui teknik kualitatif, para peneliti dapat menyelidiki persepsi, pengalaman, dan proses pengambilan keputusan yang sulit dipahami sepenuhnya hanya dengan analisis kuantitatif. (Anggraini & Santoso, 2025)Temuan penelitian mengenai transformasi digital akuntansi menunjukkan bahwa teknologi digital telah mengubah peran akuntansi menjadi lebih strategis dalam mendukung pengambilan keputusan dan efektivitas

Pendekatan penelitian yang diadopsi adalah studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan penyelidikan mendalam atas suatu kejadian dalam situasi organisasi yang sebenarnya. Studi kasus dipilih karena menawarkan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana teori akuntansi positif diterapkan di perusahaan yang sedang

bertransformasi secara digital. Dengan desain ini, peneliti bisa mengamati bagaimana kebijakan akuntansi dibuat, bagaimana sistem informasi akuntansi digital digunakan, dan bagaimana manajemen menanggapi perubahan dalam teknologi pelaporan keuangan.(Emilla Dwi Nurrahma, 2025) Penelitian dilakukan pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga memungkinkan diperolehnya variasi pengalaman dan praktik yang lebih luas mengenai implementasi digitalisasi akuntansi dan pelaporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Pengumpulan data awal dilakukan antara Maret sampai Mei 2025 dengan menggunakan wawancara mendalam yang semi-terstruktur, pengamatan pasif, serta analisis dokumen di enam perusahaan pabrik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan beroperasi di Jawa. (He et al., 2024)Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling yang dikombinasikan secara terbatas dengan snowball sampling Keempat belas informan yang berpartisipasi dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pelaporan keuangan digital.

Saturasi data (data saturation) tercapai setelah wawancara ke-12, di mana informan ke-13 dan ke-14 tidak lagi menghasilkan tema baru yang signifikan. Hal ini konsisten dengan panduan riset kualitatif di bidang akuntansi yang menyarankan 12–18 informan dari 4–6 organisasi sebagai rentang yang memadai untuk mencapai saturasi (Nyimbili & Nyimbili, 2024). Profil lengkap informan disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 1 Profil Informan Penelitian

No.	Kode	Jabatan	Perusahaan	Pengalaman	Sistem Digital
1	CFO-A1	Chief Financial Officer	PT. Manufaktur Jaya (MJA)	12 thn	ERP + XBRL
2	KA-A2	Kepala Akuntansi	PT. Manufaktur Jaya (MJA)	9 thn	ERP + Cloud
3	AI-A3	Auditor Internal Senior	PT. Manufaktur Jaya (MJA)	7 thn	ERP + XBRL
4	CFO-B1	Chief Financial Officer	PT. Industri Prima (IPR)	15 thn	ERP + Blockchain
5	KA-B2	Kepala Akuntansi	PT. Industri Prima (IPR)	8 thn	ERP + AI
6	KA-C1	Kepala Akuntansi	PT. Sentosa Manufaktur (SMF)	6 thn	Cloud Accounting
7	CFO-C2	Chief Financial Officer	PT. Sentosa Manufaktur (SMF)	11 thn	ERP + Cloud
8	AI-D1	Auditor Internal Senior	PT. Global Industri (GIN)	10 thn	XBRL + BI
9	KOM-D2	Anggota Komite Audit	PT. Global Industri (GIN)	14 thn	ERP
10	CFO-E1	Chief Financial Officer	PT. Maju Bersama (MBR)	13 thn	ERP + AI

11	KA-E2	Kepala Akuntansi	PT. Maju Bersama (MBR)	5 thn	Cloud + XBRL
12	KOM-F1	Anggota Komite Audit	PT. Teknologi Manufaktur (TMF)	9 thn	ERP + Blockchain
13	CFO-F2	Chief Financial Officer	PT. Teknologi Manufaktur (TMF)	16 thn	Full Digital
14	AI-F3	Auditor Internal Senior	PT. Teknologi Manufaktur (TMF)	7 thn	Full Digital

Sumber: Data primer diolah peneliti (2025)

Proses Dan Hasil Analisis Tematik Refleksif

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Reflexive Thematic Analysis (Byrne, 2022) enam tahap yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke: familiarization, coding, generating themes, reviewing themes, defining and naming themes, dan writing up). Pengkodean dibantu perangkat lunak analisis data kualitatif untuk (Byrne, 2022) menjamin transparansi dan konsistensi proses analisis.

Proses pengolahan data menghasilkan empat tema kunci yang terus-menerus muncul dari seluruh informasi yang ada. Setiap tema yang dijelaskan berikut dilengkapi dengan kutipan langsung dari wawancara (dalam bahasa aslinya) dan juga dibandingkan dengan literatur yang relevan.

Perubahan Hipotesis Rencana Bonus Dalam Ekosistem Digital

Tema ini mengangkat isu tentang bagaimana digitalisasi pelaporan keuangan, terutama melalui penerapan ERP dan akuntansi berbasis cloud, berdampak pada perilaku manajerial yang berhubungan dengan hipotesis rencana bonus dalam TAP. Semua narasumber dari kalangan CFO dan Kepala Akuntansi mengakui bahwa otomatisasi sistem telah mengubah dengan signifikan batasan manajerial dalam pelaporan laba.

"Setelah kami sepenuhnya menerapkan ERP di tahun 2022, kesempatan untuk 'mengatur' angka-angka semakin terbatas. Sistem ini mencatat semua transaksi secara langsung dan terhubung ke laporan. Ini memengaruhi cara kami memandang target bonus sekarang lebih didasarkan pada data nyata, bukan perkiraan yang bisa kita ubah."

Temuan ini sejalan dengan bukti empiris bahwa implementasi sistem ERP berhubungan negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba berbasis akrual, karena (Mlawu et al., 2025) otomatisasi pencatatan mempersempit celah diskresioner yang biasanya dimanfaatkan manajemen Lebih lanjut, mengonfirmasi bahwa infrastruktur teknologi informasi yang canggih secara nyata menekan insidensi accrual earnings management pada perusahaan non-keuangan.

Kecerdasan buatan yang diterapkan di perusahaannya dapat secara otomatis mengenali penyimpangan dalam data pencatatan, sehingga pihak manajemen menjadi lebih berhati-hati dalam melaksanakan kebijakan akuntansi yang dapat ditafsirkan. Situasi ini berpengaruh pada perubahan strategi daripada secara langsung mengubah akrual, manajemen saat ini lebih cenderung mencari kekurangan dalam pengaturan sistem digital suatu fenomena yang dikenal oleh peneliti sebagai penggantian akrual digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi proses akuntansi memberikan dampak positif terhadap kualitas informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa (Simatupang & Siboro,

2024) penggunaan teknologi informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam proses akuntansi mampu meningkatkan keakuratan, ketepatan waktu, dan keandalan informasi keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Penataan Kembali Kesepakatan Utang Di Era Laporan Digital

Tema kedua membahas bagaimana proses digitalisasi berpengaruh terhadap perubahan dalam hipotesis kesepakatan utang. Hampir seluruh responden dari perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mengungkapkan bahwa pemberi pinjaman semakin meminta akses langsung dan real-time ke sistem laporan keuangan digital sebagai bagian dari syarat dalam kesepakatan kredit.

"Bank pemberi pinjaman kami saat ini meminta akses langsung ke dashboard keuangan kami. Mereka dapat memeriksa rasio leverage kami hampir setiap hari. Ini sangat berbeda dibandingkan sebelumnya yang hanya mengandalkan laporan triwulanan. Tekanan yang kami hadapi jadi jauh lebih besar dan berkelanjutan."

Situasi yang dijelaskan oleh responden tersebut menunjukkan bahwa peningkatan transparansi yang dituntut oleh digitalisasi membuat pengawasan oleh kreditur menjadi jauh lebih ketat, yang oleh para peneliti disebut sebagai pemantauan kesepakatan yang kontinu. Dalam kondisi ini, manajemen tidak lagi memiliki 'waktu' untuk menyesuaikan kebijakan akuntansi sebelum laporan berkala. Konsep ini merupakan perkembangan penting dari hipotesis kesepakatan utang TAP tradisional yang menganggap pemantauan terjadi berdasarkan laporan berkala.

Di sisi lain, Penggunaan Teknologi digital dalam proses pelaporan keuangan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi perusahaan dalam menghadapi tuntutan maupun klaim dari pihak eksternal. Sistem yang terintegrasi memungkinkan transaksi terdokumentasi secara lebih akurat, konsisten, dan mudah ditelusuri. Temuan ini sejalan dengan penelitian menyatakan bahwa (Panjaitan et al., 2024) sistem informasi akuntansi yang diterapkan secara baik dan didukung oleh pengendalian intern yang efektif dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Dengan meningkatnya kualitas laporan keuangan, kepercayaan investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap informasi yang disajikan perusahaan juga semakin meningkat.

Temuan di topik ini mengungkapkan bahwa interaksi antara perusahaan dan pemberi pinjaman di zaman digital semakin ditunjang oleh mutu sistem informasi yang diterapkan. Jika sistem informasi akuntansi yang digunakan semakin baik, maka transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas informasi keuangan yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan akan semakin tinggi.

Perkembangan Biaya Politik Dalam Konteks Penggunaan XBRL

Tema ketiga menekankan perubahan pada hipotesis biaya politik TAP yang disebabkan oleh peralihan dari cara tradisional dalam mengungkapkan informasi keuangan ke format XBRL, yang memungkinkan pemrosesan otomatis oleh algoritma. Sumber dari perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat visibilitas publik yang tinggi secara berulang menyebutkan adanya tekanan baru akibat cepatnya penyebaran informasi digital.

"Dulu, laporan keuangan kami harus dibaca dan dianalisis oleh para analis terlebih dahulu sebelum bisa diakses oleh publik. Sekarang, dengan adanya XBRL, data keuangan kami dapat langsung diproses oleh algoritma dan diunggah ke berbagai platform agregator dalam hitungan menit setelah kami melaporkan ke OJK. Hal ini membuat kami sangat cermat terhadap setiap angka yang kami sampaikan."

Situasi ini menunjukkan bahwa penerapan XBRL secara mendasar mengubah sifat

biaya politik. Penelitian menunjukkan bahwa (Al-Okaily et al., 2024) penggunaan XBRL secara signifikan meningkatkan transparansi informasi keuangan di pasar yang sedang berkembang, dengan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Dalam konteks TAP, peningkatan transparansi ini berakibat pada peningkatan visibilitas perusahaan di mata regulator, analis, dan publik yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi biaya politik.

Lebih jauh lagi, mengungkapkan bahwa penerapan XBRL meningkatkan jumlah dan mutu pengawasan oleh otoritas, karena pengolahan data keuangan yang dulunya memakan biaya tinggi kini dilakukan secara otomatis dan hampir tidak memerlukan biaya bagi pihak yang mengawasi. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa biaya politik di era digital tidak hanya berhubungan dengan keterlihatan ukuran perusahaan (size hypothesis), tetapi juga mencakup risiko reputasi algoritmik yang bisa terjadi secara cepat dan meluas.

Kesenjangan Interpretasi Dan Asimetri Informasi Digital

Tema keempat menyoroti munculnya jenis-jenis baru asimetri informasi yang secara ironis terjadi di lingkungan yang seharusnya lebih transparan. Meskipun perkembangan digital telah meningkatkan jumlah dan kecepatan informasi yang ada, beberapa narasumber menemukan adanya perbedaan pemahaman antara manajemen dan pihak luar terkait cara interpretasi hasil dari sistem digital.

"Kami memiliki ribuan titik data dari sistem kami, namun tidak semua dapat dipahami oleh auditor eksternal dengan cara yang sama seperti pemahaman kami. Ada 'bahasa teknis' dalam sistem digital kami yang terkadang sulit diterjemahkan secara akurat dalam laporan keuangan yang biasa."

Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa transformasi digital, meski di satu sisi mengurangi asimetri informasi tradisional, di sisi lain dapat menciptakan risiko baru berupa technological opacity dan opasitas algoritmik yang justru mempersulit pengawasan eksternal. Dalam konteks TAP, hal ini berarti agen (manajemen) dapat mempertahankan keunggulan informasi (information advantage) vis-à-vis prinsipal (pemegang saham, kreditur) melalui penguasaan interpretasi data digital, bukan lagi melalui penguasaan akses data itu sendiri.

Kondisi ini memperluas konseptualisasi asimetri informasi dalam TAP. Asimetri tidak lagi hanya berkaitan dengan akses terhadap informasi (access asymmetry), tetapi juga kapasitas interpretasi informasi digital (interpretive asymmetry). menegaskan bahwa transformasi digital akuntansi menuntut kompetensi baru yang tidak merata di antara para pemangku kepentingan, sehingga justru dapat memperlebar kesenjangan kapabilitas antara agen dan prinsipal dalam desain kontrak optimal.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian (Simatupang & Siboro, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi, sehingga efektivitas pemanfaatan informasi digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengguna dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang dihasilkan sistem.

Pembahasan: Implikasi Teoritis Terhadap Teori Akuntansi Positif

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengkonfirmasi relevansi ketiga hipotesis TAP (Zimmerman, 1986) sekaligus menunjukkan bahwa digitalisasi telah memodifikasi mekanisme operasional masing-masing hipotesis secara substantif. Tabel 2 merangkum pergeseran yang ditemukan dalam penelitian ini beserta rujukan empiris pendukungnya.

Tabel 2 Pergeseran Mekanisme Hipotesis TAP dalam Konteks Digitalisasi Pelaporan Keuangan

Hipotesis TAP	Mekanisme Konvensional	Mekanisme Era Digital (Temuan + Referensi)
Hipotesis Rencana Bonus	Manajemen memanipulasi akrual diskresioner untuk memaksimalkan bonus berbasis laba periodik (Zimmerman, 1986)	Otomasi ERP mempersempit ruang akrual diskresioner; muncul digital accrual substitution melalui manipulasi parameter sistem (Toumeh, 2022)
Hipotesis Perjanjian Utang	Perusahaan mendekati batas covenant menggunakan kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba (Zimmerman, 1986)	Continuous covenant monitoring oleh kreditur melalui akses real-time dashboard; teknologi blockchain menciptakan immutability sebagai proteksi kontrak (Garanina, 2024)
Hipotesis Biaya Politik	Perusahaan besar mengurangi laba untuk menghindari perhatian regulator dan publik (Murphy & Zimmerman, 1993)	Diseminasi instan via XBRL memperluas biaya politik ke risiko reputasional algoritmik; kecepatan pemrosesan data meningkatkan intensitas pengawasan regulasi (Al-Okaily, 2025)

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan analisis tematik peneliti (2025)

Temuan ini berkontribusi pada pengembangan literatur TAP dengan memperkenalkan perspektif bahwa digitalisasi bukan sekadar mengubah medium pelaporan, melainkan secara fundamental merekonfigurasi insentif, peluang, dan batasan yang dihadapi agen dalam konteks Nexus Of Contracts. Sejalan dengan kerangka pengembangan TAP yang diajukan oleh beberapa peneliti terdahulu (Sofi Anggraini et al., 2025) penelitian ini memberikan bukti empiris kualitatif yang memperkuat argumen bahwa hipotesis TAP klasik perlu direvisi dan diperluas untuk mengakomodasi realitas lingkungan digital.

Secara khusus, studi ini menyajikan tiga konstruksi baru yang berfungsi sebagai mediator antara variabel digital dan perilaku akuntansi: (1) penggantian akrual digital dalam hipotesis rencana bonus; (2) pemantauan perjanjian yang berkesinambungan dalam hipotesis perjanjian utang; dan (3) asimetri interpretatif dalam hipotesis biaya politik. Ketiga konstruksi ini menciptakan peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat diuji secara kuantitatif dalam sampel yang lebih besar.

Batasan Temuan Dan Refleksi Metodologis

Walaupun studi ini berhasil menemukan tema-tema penting yang memiliki makna teoritis yang besar, ada beberapa batasan yang perlu diakui. Pertama, semua perusahaan yang diteliti berada di Pulau Jawa, yang memiliki tingkat penggunaan teknologi digital yang cukup tinggi, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur di daerah lain di Indonesia yang memiliki tingkat digitalisasi yang berbeda.

Kedua, data diambil pada satu waktu tertentu (cross-sectional), sehingga perubahan yang dinamis dalam adopsi teknologi digital dan kebijakan pelaporan yang terjadi setelah pengumpulan data tidak terlihat. Desain penelitian yang longitudinal dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana perubahan mekanisme TAP berkembang seiring dengan meningkatnya sistem digital perusahaan.

Ketiga, sebagai penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan interpretatif, generalisasi statistik tidak dapat dilakukan. Meskipun demikian, kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini ke perusahaan manufaktur besar lain yang memiliki karakteristik serupa tetap ada melalui deskripsi yang mendalam yang telah disajikan dalam bab ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai relevansi Teori Akuntansi Positif dalam era digitalisasi pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Digitalisasi pelaporan keuangan telah mengubah implementasi hipotesis rencana bonus (bonus plan hypothesis) dalam Teori Akuntansi Positif. Penerapan teknologi seperti Enterprise Resource Planning (ERP), cloud accounting, dan otomatisasi proses akuntansi mampu mengurangi peluang manajemen laba berbasis akrual melalui peningkatan transparansi dan pengendalian internal. Namun, digitalisasi tidak sepenuhnya menghilangkan perilaku oportunistik manajemen, melainkan mengubah bentuk dan mekanismenya ke dalam lingkungan digital.
2. Digitalisasi pelaporan keuangan mengubah hubungan antara perusahaan dan kreditur dalam hipotesis kesepakatan utang (debt covenant hypothesis). Akses informasi keuangan secara real-time memungkinkan kreditur melakukan pemantauan yang lebih berkelanjutan dibandingkan sistem pelaporan tradisional yang bersifat periodik. Kondisi ini meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas informasi keuangan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Implementasi XBRL dan sistem pelaporan digital memperluas makna biaya politik (political cost hypothesis) dalam Teori Akuntansi Positif. Transparansi yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan lebih mudah dipantau oleh regulator, investor, analis, dan masyarakat. Akibatnya, biaya politik tidak lagi hanya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, tetapi juga oleh tingkat visibilitas digital dan kecepatan penyebaran informasi keuangan.
4. Transformasi digital menciptakan bentuk baru asimetri informasi yang tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap informasi, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan informasi digital. Perbedaan kompetensi digital antar pemangku kepentingan dapat menimbulkan kesenjangan dalam pemanfaatan informasi keuangan yang tersedia sehingga menciptakan bentuk baru asimetri informasi dalam hubungan keagenan.
5. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Teori Akuntansi Positif masih relevan untuk menjelaskan perilaku manajemen dalam lingkungan bisnis modern. Akan tetapi, perkembangan teknologi digital menuntut perluasan interpretasi terhadap berbagai asumsi dan hipotesis dalam teori tersebut agar tetap mampu menjelaskan fenomena akuntansi kontemporer.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perlu terus meningkatkan kualitas sistem pelaporan keuangan digital melalui integrasi ERP, XBRL, dan teknologi analitik guna meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kualitas informasi keuangan yang dihasilkan.
2. Perusahaan perlu memperkuat pengendalian internal dan tata kelola teknologi informasi untuk meminimalkan potensi munculnya bentuk-bentuk baru perilaku oportunistik yang memanfaatkan celah dalam sistem digital.
3. Regulator perlu mengembangkan sistem pengawasan berbasis teknologi yang mampu mendeteksi risiko manipulasi laporan keuangan secara lebih cepat dan efektif dalam lingkungan pelaporan digital.
4. Investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya perlu meningkatkan literasi digital dan kemampuan analisis data agar mampu memahami serta memanfaatkan

- informasi keuangan digital secara optimal dalam proses pengambilan keputusan.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri, menambah jumlah informan, atau menggunakan pendekatan mixed methods sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh digitalisasi terhadap praktik akuntansi dan perilaku manajerial. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji pengaruh teknologi baru seperti artificial intelligence, blockchain, dan big data analytics terhadap relevansi Teori Akuntansi Positif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Allsop, D. B., Chelladurai, J. M., Kimball, E. R., Marks, L. D., & Hendricks, J. J. (2022). Qualitative Methods with Nvivo Software: A Practical Guide for Analyzing Qualitative Data. *Psych*, 4(2), 142–159. <https://doi.org/10.3390/psych4020013>
- Al-Okaily, M. (2025). Artificial intelligence and its applications in the context of accounting and disclosure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(4), 1387–1401. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2024-0209>
- Al-Okaily, M., Alkayed, H., & Al-Okaily, A. (2024). Does XBRL adoption increase financial information transparency in digital disclosure environment? Insights from emerging markets. *International Journal of Information Management Data Insights*, 4(1), 100228. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2024.100228>
- Anggraini, D. P., & Santoso, R. (2025). DIGITAL TRANSFORMATION OF ACCOUNTING THROUGH ARTIFICIAL INTELLIGENCE : A QUALITATIVE STUDY ON MSMES IN manual or semi-digital systems in managing their financial statements . limitation of human resources who have digital competence , the initial investme. 9(1), 51–67.
- Arofiyah, A. L., Muzakki, K., Ekonomi, F., Nahdlatul, U., & Sidoarjo, U. (2024). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk). 29(1), 46–53.
- Bergstresser, D., & Philippon, T. (2006). CEO incentives and earnings management. *Journal of Financial Economics*, 80(3), 511–529. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2004.10.011>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke’s approach to reflexive thematic analysis. *Quality and Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17(1–2), 145–176. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90008-6](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)90008-6)
- Dichev, I. D., & Skinner, D. J. (2002). Large-sample evidence on the debt covenant hypothesis. *Journal of Accounting Research*, 40(4), 1091–1123. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.00083>
- Emilla Dwi Nurrahma, N. F. G. A. (2025). Digital Transformation in Accounting: A Systematic Review of New Trends. *Bisnis Dan Akuntansi Review*, 5(2), 1–16. <https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/JER>
- Garanina, T. (2024). CSR disclosure and state ownership: implications for earnings management and market value. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 14(3), 513–547. <https://doi.org/10.1108/JAEE-06-2022-0175>
- Güven, B., Baki, A., Uzun, N., Özmen, Z. M., & Arslan, Z. (2021). Evaluating the Statistics Courses in Terms of the Statistical Literacy: Didactic Pathways of Pre-Service Mathematics Teachers. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 16(2), em0627. <https://doi.org/10.29333/iejme/9769>

- Haoping, Z., & System, C. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. doi: 10.1016/S0165-4101(01)00028-3
- He, X., Zeng, A., Zhang, Z., Xu, G., Liao, S., & Qinfeng, Z. (2024). A New Prenylated Coumarin from the Roots of *Toddalia asiatica*. *Records of Natural Products*, 1–6. <https://doi.org/10.25135/rnp.449.2401.3015>
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1–3), 85–107. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(85\)90029-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1)
- Holthausen, R. W., & Leftwich, R. W. (1983). The economic consequences of accounting choice implications of costly contracting and monitoring. *Journal of Accounting and Economics*, 5(C), 77–117. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(83\)90007-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(83)90007-1)
- Info, A. (2025). *Jurnal ilmiah wahana akuntansi*. 19(2), 1–14.
- Iskandar, Y. (2026). DIGITAL TRANSFORMATION AND FINANCIAL REPORTING IN INDONESIA : THE ROLE OF ORGANISATIONAL READINESS , CLOUD ACCOUNTING , BIG DATA , AND AI. 27(1), 86–104.
- Islami, A. Y. (2024). Literatur Review : Analisis Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. 02(02), 493–500.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- John Wiley & Sons. (2010). *Accounting Theory*.
- Lestari, S. T., & Solovida, G. T. (2024). Digitalisasi SIA , Ekosistem Inovasi Berkelanjutan dan Nilai Publik : Kualitas Informasi Laporan Keuangan sebagai Mediasi. 1(2), 153–181.
- Manti, S., & Licari, A. (2018). How to obtain informed consent for research. *Breathe*, 14(2), 145–152. <https://doi.org/10.1183/20734735.001918>
- Mlawu, L., Matenda, F. R., & Sibanda, M. (2025). Incentives for Accrual-Based Earnings Management in Emerging Economies—A Systematic Literature Review with Bibliometric Analysis. *Administrative Sciences*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/admsci15060209>
- Munthe Marianti Hotma Mei, S. H. (2025). Sistem informasi akuntansi pembelian kredit , siklus pengeluaran merupakan rangkaian beberapa kegiatan bisnis dan pemerosesan data yang selalu berhubungan satu sama lain. Pemerosesan data terjadi disebabkan hubungan transaksi yang dilakukan oleh pembeli (. *Sistem Informasi Akuntansi.Buku 2 . LPPM UHN Press Medan*, 10(1), 189.
- Murphy, K. J., & Zimmerman, J. L. (1993). Financial performance surrounding CEO turnover. *Journal of Accounting and Economics*, 16(1–3), 273–315. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(93\)90014-7](https://doi.org/10.1016/0165-4101(93)90014-7)
- Nababan, G., Sihombing, H., & Harefa, M. (2024). Sistem Informasi Akuntansi Penggajian dan Pengupahan pada PT Wahana Subur Jaya. 3(1), 7–12.
- Natonis, A., Ahmad, M., Marselinus, B., Natonis, S. A., Studi, P., Bisnis, A., Nusa, U., & Jl, C. (2023). Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan Studi Kasus : Rumah Makan yang Terdaftar di BEI (Analysis of Financial Statements Based on Financial Ratios Case Study : Restaurants Listed on the IDX). 1–7.
- Nofel, M., Marzouk, M., Elbardan, H., Saleh, R., & Mogahed, A. (2024). Integrating Blockchain , IoT , and XBRL in Accounting Information Systems : A Systematic Literature Review.
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Panjaitan, G., Gaol, V. L., & Harefa, M. S. (2024). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada PT Andika Permata Sawit Lestari. 3(2), 71–83.
- Press, E. G., & Weintrop, J. B. (1990). Accounting-based constraints in public and private debt agreements. Their association with leverage and impact on accounting choice. *Journal of Accounting and Economics*, 12(1–3), 65–95. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(90\)90042-3](https://doi.org/10.1016/0165-4101(90)90042-3)

- Ramli, D. L. (2025). ANALISIS KOMPARATIF STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN INTERNASIONAL (IFRS) DAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN INDONESIA. 2(2), 691–702.
- Sanjari, M., Bahramnezhad, F., Fomani, F. K., Sho-Ghi, M., & Cheraghi, M. A. (2014). Journal of medical ethics and history of medicine ethical challenges of researchers in qualitative studies: the necessity to develop a specific guideline. *Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, 7(14), 1–6. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4263394/pdf/jmehm-7-14.pdf>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*.
- Siahaan, S., Pasaribu, D., & Simanjuntak, W. A. (2025). Penerapan Pola Peran Optimalisasi Pengelolaan Administrasi Desa Melalui Sistem Informasi Manajemen Sunday Ade Sitorus 4 Program Studi Manajemen , Universitas HKBP Nommensen , Medan , Indonesia Latar Belakang Masalah Desa Sei Mencirim di Kabupaten Deli Ser. 06(01), 1–16.
- Simamora, M., Siahaan, A., & Siringoringo, M. (2024). Sistem Akuntansi Persediaan Kilowatt Hour Meter (Kwh Meter) Pada PT PLN (Persero) UP3 Medan. *Jurnal Akuntansi Nommensen*, 1(1), 21–27. <https://doi.org/10.51622/jan.v1i1.1216>
- Simatupang, T. J., & Siboro, D. T. (2024). Persepsi Mahasiswa atas Penggunaan Teknologi Informasi Akuntansi terhadap Kualitas Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Medan). 3(2), 8–26.
- Sofi Anggraini, Zahro Romas, M., & Handayani Harahap, D. (2025). Hubungan Efikasi Diri dengan Self-Regulated Learning pada Siswa Homeschooling. *Jurnal Psikologi*, 21(2), 82–96. <https://doi.org/10.30588/jpsi.v21i2.2140>
- Tinggi, S., Ekonomi, I., Pendidikan, L., Akuntansi, J., Jaya, T., Makassar, K., & Selatan, S. (2025). KEUANGAN. 10(November), 261–275.
- Toumeh, A. A. (2022). The Influence of Enterprise Resource Planning System Implementation on Accrual-Based Earnings Management: Empirical Evidence from Jordan. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/09721509221116692>
- Wills, P. R. (2023). Origins of Genetic Coding: Self-Guided Molecular Self-Organisation. *Entropy*, 25(9). <https://doi.org/10.3390/e25091281>
- Yoon, B., & Uliassi, C. (2022). “Researcher-As-Instrument” in Qualitative Research: The Complexities of the Educational Researcher’s Identities. *Qualitative Report*, 27(4), 1088–1102. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5074>
- Zimmerman, R. L. W. & J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*.